PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA PERMAINAN TRADISIONAL PONDOK-PONDOK (DI DESA TEBING TINGGI OKURA KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU)

By : Muhamad Yazid Fauzi
cozy.wapala@gmail.com
Advisor : Dr. Hesti Asriwandari

Sosiologi-Social and Politic Science Riau Univercity
Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Pondok-pondok traditional game is the imitation of gender roles in Malay families, such as the role of working for the boys and the role of caring children for girls. In this game will be the construction of traditional gender terms, this research took place in the Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. The purpose of this study was to determine the division of gender roles and gender constructions that exist in this game.

The method used in this research is descriptive research method. Descriptive research is research that aims to uncover the facts, circumstances, and phenomena. corelation to research by the author is the disclosure of the division of roles and gender construction in the pondok-pondok traditional game in Tebing Tinggi Okura. Therefore, the author will develop concepts, collecting data and facts that occurred in the study area. Data collection techniques used in-depth interviews and observations, while the techniques of data analysis using descriptive qualitative data analysis technique of Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

Based on the implementation of the research results is, in this game there is a division of gender roles boys mimicked the role of fathers in the public sector and girls imitating the mother's role in the domestic sector. Games is influenced by religion, role of parents, the local community and gender patterns. In this game there are also values such as the value of responsibility, leadership values, the value of Harmony, Democratic Values and Value Simplicity.

Keywords: Pondok-pondok traditional game, the division of gender roles, gender construction

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Kuatnya citra *gender* sebagai kodrat, yang melekat pada benak masyarakat bukanlah merupakan akibat dari suatu proses sesaat melainkan telah melalui suatu proses dialektika, konstruksi sosial, yang dibentuk, diperkuat, disosialisasikan secara evolusional dalam jangka waktu yang lama, baik melalui ajaran-ajaran agama, negara, keluarga maupun budaya masyarakat, sehingga perlahan-lahan citra tersebut mempengaruhi masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan secara biologis dan psikologis.[1]

Karena konstruksi sosial budaya *gender*, seorang laki-laki misalnya haruslah bersifat kuat, agresif, rasional, pintar, berani dan segala macam atribut kelelakian lain yang ditentukan oleh masyarakat tersebut, maka sejak seorang bayi laki-laki lahir, dia sudah langsung dibentuk untuk "menjadi' seorang laki-laki, dan disesuaikan dengan atribut-atribut yang melekat pada dirinya itu. Demikian pula halnya dengan seorang perempuan yang karena dia lahir dengan jenis kelamin perempuan maka dia pun kemudian dibentuk untuk "menjadi" seorang perempuan sesuai dengan kriteria yang berlaku dalam suatu masyarakat dan budaya dimana dia lahir dan dibesarkan, misalnya bahwa karena dia dilahirkan sebagai seorang perempuan maka sudah menjadi "*kodrat*" pula bagi dia untuk menjadi sosok yang cantik, anggun, irrasional, emosional dan sebagainya

Kelompok sebaya sangat potensial memberikan sosialisasi norma dan nilai. Penanaman tentang norma dan nilai salah satunya dengan media permainan anak. Anak-anak akan memainkan permainannya dengan serius ketika bermain, mereka juga mencurahkan emosi dalam setiap permainan yang dimainkan. Seorang anak biasanya akan mengimitasikan apa yang dilihat tentang orang lain untuk memainkan permainannya.[2]

Permainan anak adalah media paling berperan dalam sosialisasi gender akan tetapi, hingga kini sekat antara permainan yang diberikan kepada anak laki-laki dan anak perempuan masih ditemukan, padahal seharusnya anak diberikan kebebasan untuk memilih permainan yang disenangi. Permainan sejatinya bukanlah hal yang terbentuk secara kodrati namun, permainan merupakan hasil kebudayaan yang dibentuk masyarakat, bisa diakses oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan, dan harus dilestarikan. Pembagian permainan menurut jenis kelamin merupakan hasil dari nilai- nilai patriarkhi yang tersosialisasi di masyarakat Indonesia.

Di Indonesia terdapat permainan yang didalamnya terdapat pembagian peran antara anak laki-laki dan anak perempuan misalnya permainan pasaran yang berasal dari Jawa Tengah, permainan Anjang-anjangan dari Jawa Barat dan permainan pondok-pondok dari Provinsi Riau dan kepulauan Riau. Jenis permainan tersebut pada dasarnya terdapat pembagian peran laki-laki dan perempuan, begitu juga dalam permainan trdisional pondok-pondok yang sering dimainkan oleh anak-anak di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru. Di dalam permainan tradisional ini anak laki-laki cenderung berperan pada ranah publik seperti bekerja, membangun rumah dan mencari uang, dan anak perempuan berperan di ranah domestik seperti memasak, mengasuh anak dan berjualan. Dalam beberapa khasus Seorang anak laki-laki yang memainkan peran memeask dalam permainan tradisional pondok-pondok bersama

[1] Stiadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana 2011.hlm. 872-877

[2] Rahmawati, Hajar op. cit. hlm 4

kelompok sepermainannya *(peer group)* mendapat cemoohan dari orang sekitar, ada stereotype negative pada anak tersebut.

Permainan tradisional pondok-pondok merupakan permainan yang sudah sejak lama ada dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dibutuhkan dua orang atau lebih untuk bermain permainan tradisional pondok-pondok, imitasi atau peniruan terhadap aktivitas orang dewasa seperti dalam sebuah keluarga adalah pesan yang disampaikan dalam permainan ini.

Adanya pembagian peran anak dalam permainan tradisional pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin, membuat anak laki-laki enggan untuk bermain peran memasak. Anak laki-laki akan lebih memilih berperan menjadi seorang ayah atau menjadi pembeli jika bermain tradisional pondok-pondok dibandingkan berperan memasak atau berperan pada ranah domestik.

Pola pikir anak di atas tentu dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkhi yang melekat dalam sistem kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai patriarkhi seperti yang ditanamkan melalui keluarga dan masyarakat lebih meninggikan kaum laki-laki daripada kaum perempuan, misalnya anak laki-laki diberikan permainan berdasar tehnologi seperti mobil mobilan, pistol pistolan, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan pada permainan pada ranah domestic seperti permainan boneka berbie. Dalam budaya patriarkhi perempuan berada pada posisi setelah laki-laki (*inverior*) dan laki-laki selalu berada pada posisi yang lebih tinggi (*Superior*), aktivitas perempuanpun lebih banyak di bidang domestik daripada di bidang publik.

Pemapanan citra bahwa seorang perempuan itu lebih cocok berperan sebagai seorang ibu dengan segala macam tugas domestiknya yang selalu dikatakan sebagai "urusan perempuan", seperti membersihkan rumah, mengurus suami dan anak, memasak, berdandan dan sebagainya. Sementara citra laki-laki, disosialisasikan secara lebih positif, dimana dikatakan bahwa laki-laki karena kelebihan yang dimilikinya maka lebih sesuai jika dibebani dengan "urusan-urusan laki-laki" pula dan lebih sering berhubungan dengan sektor publik, seperti mencari nafkah, dengan profesi yang lebih bervariasi daripada perempuan. Paham demikian secara tidak langsung dapat kita lihat penerapannya pada permainan tradisional pondok-pondok.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa terdapat pembagian gender yang unik dalam budaya masyarakat, masalah keadilan[3] dan kesetaraan[4] gender dalam permainan tradisional pondok-pondok. Anak perempuan lebih memilih peran domestik seperti bermain boneka dan masak-masakan, sedangkan anak laki-laki lebih memilih berperan lain seperti menjadi pembeli atau bekerja mencari uang. Pemilihan peran dalam permainan tradisional pondok-pondok seharusnya dapat dipilih oleh anak laki-laki maupun perempuan. Artinya bahwa anak perempuan dapat berperan menjadi pembeli atau kepala rumah tangga, dan anak laki-laki dapat bermain masak-masakan.

Penelitian ini bertujuan untuk

[3] Keadilan gender adalah keadialn dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki sesuai kebutuhan mereka. Hal ini mencakup perlakuan yang setara atau perlakuan yang berbeda tetapi diperhitungkan ekuivalen dalam hak, kwajiban, kepentingan dan kesempattanya (Unesco, dalam Ismi Dwi A. N, 2008: 28).

[4] Kesetaraan gender merupakan konsep yang menyatakan bahwa semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku dan prasangka-prasangka. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi, tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan (Unesco, dalam Ismi Dwi A. N, 2008:27)

mengetahui pembagian peran gender dalam permainan tradisional pondok-pondok lebih dalam. Permainan tradisional pondok-pondok merupakan media permainan anak yang representatif untuk mensosialisasikan nilai-nilai gender pada anak khusunya peran memasak yang dapat dilakukan oleh anak laki laki maupun anak perempuan. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan subyek penelitian pada *peer group* di Tebing Tinggi Okura Pekanbaru. *Peer group* di wialyah ini merupakan salah satu contoh nyata, dimana terjadi proses sosialisasi gender pada kelompok bermain melalui media permainan tradisional pondok-pondok.

Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembagian peran gender dalam pelaksanaan permainan tradisional pondok-pondok di Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana konstruksi gender pada permainan tradisional pondok-pondok di Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui pembagian peran gender pada permainan tradisional pondok-pondok di Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru?

2. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi gender pada permainan tradisional pondok-pondok di kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat.[5]

Terkait dengan peran gender dalam permainan pondok-pondok, teori ini menunjuk masyarakat yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan dalam ranah publik *(bekerja, menjadi kepala rumah tangga)* dan perempuan berperan diranah domestik sseperti (memasak dan merawat anak). Sebagai kepala rumah tangga, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertangjawab dalam memenuhi kebutuhan. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti merawat anak dan memasak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin). Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar. Dalam hal ini konstruksi gender tradisional yang direpresantasikan dalam permainan tradisional pondok-pondok dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan laki-laki dan perempuan bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan

[5] Raho, Bernard, SVD. *Ibid., hlm 54-57*

atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula.

Sosialisasi

Secara sederhana sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau kelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola pola hidup, nilai nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya. Sementara menurut Karel J. Veeger

> "*sosialisasi sebagai suatu proses belajar mengajar, melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, dimana prosesnya tidak semata mata mengajarkan pola pola perilaku social kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses pendewasaan dirinya"*.[6]

Sedangkan Robet Lawang membagisosialisasi menjadi dua macam yaitu.[7]

1. Sosialisasi Primer

   Sosialisasi primer yaitu proses sosialisasi dimana seseorang masih balita. Pada fase ini, seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada dilingkungan sosial sekitarnya melalui interaksi.

   Imitasi adalah tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan indranya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar dan dirasakan.[8]

   Kaitanya dengan penelitian ini anak usia bermain 5-12 tahun berada pada fase sosialisasi primer yaitu pada lingkungan keluarga, anak-anak biasanya bermain dilingkungan rumah dan menirukan apa yang di perankan orang sekitar termasuk orang tua mereka. Pada permainan tradisional pondok-pondok anak laki-laki bermain menirukan peran ayah dan anak perempuan bermain menirukan ibu mereka. Hal ini terjadi karena saat anak melihat ayahnya yang sedang bekerja atau menjadi tulang punggng keluarga secara spontan anak tersebut akan menirukan peran ayahnya yang mereka mainkan dalam permainan ini, begitu pula anak perempuan akan berusaha meniru peran ibunya yang sering mereka lihat yaitu lebih berperan pada ranah domestik.

2. Sosialisasi Sekunder

   Sosialisasi sekunder berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 5 tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer didominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan (*peer group)*, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini seorang indifidu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola pola yang ada di antara lingkungan sosial dan keluargannya.

Peran

Teori peran *(Role Theory)* adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain

[6] Idianto M., *pengantar Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 2004, hlm. 115

[7] Elly M. Setiadi dkk, *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan social*, teori, *Aplikasi dan Pemecahannya*.Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 165-166

[8] Elly M Stiadi. *Op. cit,*. hal. 67

dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi actor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianologikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.

Linton (1936, dalam Cahyono, 2008), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya dalam sebuah keluarga seorang perempuan berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap perawatan anak dan urusan domestiknya, begitupun seorang laki laki yang berperan sebagai ayah dan bertanggungjawab dalam mencukupi kebutuhannya, hal itu terjadi karena kesepakatan (*social agreement*) pada masyarakat tersebut. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya.

Teori Interiksaonisme Simbolik

Perspektif Interaksionik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Menurut teoretisi interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulakn penafsiran atas simbol- simbol ini terhaddap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

George Hebert Mead (Meaad: 1962) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Sebagai contoh, ketika bermain pondok-pondok anak laki-laki berperan mencari dedaunan untuk membangun pondok dan anak perempuan berperan mengendong boneka ataupun memasak, hal ini tidak hanya sekedar bermakna mencri dedaunan, merawat boneka dan bermain memasak, melainkan sudah menjadi representasi konstruksi gender tradisional, yang artinya seorang anak di konstruksikan untuk berperan di ranah publik dengan cara bekerja dan anak perempuan dikonstruksikan untuk berperan di ranah domestik dengan simbol bermain memasak dan menggendong boneka.

Konstruksi Gender

Istilah *gender* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1969) untuk memisahkan pencirian manusia yang

didasarkan pada penafsiran yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oaklay (1972). Sebagaimana Stoller, atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.[9]

Gender merupakan konstruksi sosial sering dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan oleh masyarakat. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu.

1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

   Sesungguhnya, timbulnya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan Negara merupakan sebagai akibat dari marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki ataupun kaum perempuan.[10] Marginalisasi terhadap perempuan ataupun laki-laki sudah terjadi sejak dalam rumah tangga dengan bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan.

   Salah satu contoh marginalisasi perempuan dalam permainan tradisional pondok-pondok adalah anak perempuan lebih diarahkan pada pemilihan peran domestik.

2. Gender dan Subordinasi

   Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk subordinasi gender yang dimaksud.[11]

   Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempa. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat salah satunya terjadi proses subordinasi dalam bentuk permainan tradisional pondok-pondok yang ada di Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru.

Konstruksi Gender Melayu

Dalam masyarakat Melayu peranan gender dibentuk dan dibangun oleh budaya yang meletakkan peranan sosial dan tingkah laku seseorang bergantung pada harapan masyarakat. Stokhard dan Jhonson berpendapat bahwa konstruksi gender terbentuk atas dasar proses sosial. Penilaian gender dalam sistem tradisional terbentuk atas konstruksi budaya di dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu mewujudkan ekspektasi tingkah laku berbeda antara laki laki dan perempuan.

Dalam kenyataanya kehidupan masyarakat melayu, kedudukan wanita dan laki-laki dikaitkan dengan menitikberatkan pada faktor biologis. Menurut Wan Abdul Kadir, laki-laki dilihat lebih kuat dari segi fisik sedangkan wanita harus bersikap lemah lembut, beliau turut mengakui bahwa pembentukan struktur budaya masyarakat Melayu telah meletakkan perempuan di dalam kelas yang lebih rendah dari laki-laki.

Pola penyetaraan perempuan di dalam dialog dialog ekonomi, pekerjaan dan politik mencerminkan adanya perbedaan perlakuan gender dalam masyarakat Melayu. Menurut West dan

[9] Kantor Mentri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Women Support II/CIDA, gender dan pembangunan, 2001, halm. 15.

[10] Rian Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 10.

[11] *Ibid.*, h. 11.

Zimmerman gender merupakan konstruksi budaya dan sosial yang meletakkan kedudukan perempuan pada subordinat dari pada laki-laki. Perempuan diletakkan di ruamh untuk mengerjakan tanggung jawab sebagai penjaga atau pengurus rumah tangga. peranan yang diberikan ini merupakan satu faktor yang membatasi wanita untuk beraktifitas secara aktif dalam sektor publik.

Orang tua memberikan gambaran penting tentang apa yang perlu dilakukan oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Sering kali peran ini digambarkan melalui tanggungjawab dalam melakukan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Anak perempuan perlu memaparkan sosok gadis yang baik dengan menerapkan nilai-nilai tradisi masyarakat melayu yang meletakkan tanggung jawab mengurus rumah tangga, hal ini berkaitan erat dengan konsep kesucian dan marwah wanita Melayu. Orang melayu mementingkan marwah dan moral wanita yang senantiasa menjaga kehormatannya dengan tidak boleh sewenang wenang bergerak bebas ke sana ke mari.

Peran laki-laki yang lebih dominan dari pada perempuan telah menjadi kesepakatan dalam kehidupan masyarakat Melayu, Hart (1991)

> "*women's rightful position in the home and the idea that men are responsible for women's emotional and physical welfare have become increasingly important components of official state ideology"* [12]

Selain itu pengaruh agama juga memegang peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat melayu mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan. Sebagian besar orang melayu beragama islam, malah seringkali melayu diidentikan dengan Islam. Adat dan agama dalam masyarakat melayu seringkali berkaitan erat dan nilai-nilai hidup serta budaya masyarakat itu dipercayai berlandaskan nilai-nilai Islam.

Permainan

Permainan Permainan berasal dari kata dasar *main*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, terbitan *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka* arti kata *main* adalah melakukan permainan untuk menyenangkan hati atau melakukan perbuatan untuk bersenang-senang baik menggunakan alat-alat tertentu atau tidak menggunakan alat.

Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya.[13] Menurut NAEYC *(national Association for The Education of Young Children, 1997)*, bermain merupakan alat utama belajar anak. Demikian juga pemerintah Indonesia telah mencanangkan prinsip, "Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain". Bermain yang sesuai dengan tujuan di atas adalah bermain yang memiliki ciri-ciri seperti : menimbulkan kesenangan, spontanitas, motivasi dari anak sendiri, dan aturan ditentukan oleh anak sendiri.[14]

Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari. Anak

[12] Hart, G. "*Engendering Everyday Resistance: Gender, Patronage and Production Politic in Rural malaisya*". Journal of Peasant Sosciety Studies, Voll 19. Hal 113

[13] Imron , dkk. 2008. *Jurnal universitas Sumatra utara edisi Juni Vol. 1 No. 1*:Medan

[14] K. dewi Handayani, dkk "Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan Untuk Perkembangan sikap Sosial anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Astiti Dharma Penantih Denpasar" (e-journal Program Pascasar jana Universitas Pendidikan Ghanesa Jurusan Pendidikan Dasar Vol 3 th 2013) hal. 6.

mengkonsolidasikan keterampilannya yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan nuansa yang berbeda. Dengan cara ini anak memperoleh pengalaman tambabahan untuk melakukan aktivitas lain.

Permainan Tradisional

Permainan tradisional dapat diartikan sebagai satu kegiatan menyenangkan yang dilakukan menurut tradisi, sehingga menimbulkan rasa puas pada pelakunya. Permainan tradisional adalah suatu jenis permainan pada satu daerah tertentu yang berdasarkan kepada kultur atau budaya daerah tersebut.[15]

Selain itu permainan tradisional juga merupakan segala bentuk permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun Permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari jaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang. Permainan tradisional rakyat merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, ketrampilan, kesopanan, serta ketangkasan. Permainan tradisional merupakan sarana untuk mengenalkan anak-anak pada nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan memainkan peran yang sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat.[16]

Permainan tradisional sebagian besar berupa permainan anak yang merupakan bagian dari *folklore*, maka sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal usulnya, siapa penciptanya dan dari mana asalnya. Biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan kadang kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun pada dasarnya sama. Permainan tradisional telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas tua muda, laki perempuan, kaya miskin, rakyat bangsawan dengan tiada bedanya. Permainan tradisional bukanlah hanya sekedar alat penghibur hati, sekedar penyegar pikiran atau sekedar sarana berolah raga tetapi memiliki berbagai latar belakang yang bercorak rekreatif, kompetitif, paedogogis, magis dan religius. Permainan tradisional juga menjadikan orang bersifat terampil, ulet, cekatan, tangkas dan lain sebagainya (Drs. Ahmad Yunus, 1980/1981). Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional adalah suatu permainan warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan sebagai bagian dari proses perkembangan anak.

Permainan Tradisional Pondok-pondok

Di Provinsi Riau permainan pondok-pondok diambil dari kata pondok (bahasa melayu) yang berarti rumah sederhana. Permainan ini sudah ada sejak dahulu dan tidak ada masyarakat yang tau siapa pencipta dan awal mula diciptakan dimana. Permainan tradisional ini memiliki persamaan konsep dengan beberapa permainan di daerah lain.

Permainan ini mengalami beberapa perubahan pada cara dan alat untuk memainkan permainan ini. Pada masa lalu permainan ini menggunakan alat yang lebih tradisional seperti batok kelapa, dedaunan, dan ranting- ranting akan tetapi di era modern ini alat yang digunakan untuk memainkan permainan ini sudah lebih

[15] Muhammad Zaini.2008.dalam : *Jurnal Sejarah dan Budaya (Jantra) edisi Juli Vol 1 No 6.* Yogyakarta:Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta

[16] Christiyati Ariani. 1997.*Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta.* Edisi Pertama. Yogyakarta: Depdikbud. Hal.60

modern. Hal ini dapat dilihat dari adanya miniature miniature alat-alat masak seperti wajan kompor piring yang dahulunya menggunaakan batok kelapa sekarang sudah terdapat miniature dari plastik begitu juga boneka yang dahulu menggunakan pelepah pisang sekarang sudah tersedia boneka yang dapat dibeli di took-toko permainan.[17]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena. Kaitanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pengungkapan pembagian peran dan konstruksi gender pada permainan tradisional pondok-pondok di Desa Tebing Tinggi Okura. Oleh karena itu penulis akan mengembangkan konsep, menghimpun data dan fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam
2. ObservasI.

Teknik Analisis Data

analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (Data Reduction)
2. Penyajian data (Display Data)
3. Penarikan kesimpulan (Verifikasi**)**

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tebing Tinggi Okura

Desa Tebing Tinggi Okura merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Rumbai Pesisir yang di pisahkan oleh sungai siak dengan wilayah administrasi paling luas yaitu 140,00 km². Jarak desa Tebing tinggi dari Kota Pekanbaru yaitu 20 km atau dapat ditempuh kurang lebih 40 menit.

Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Tebing Tinggi Okura adalah di bidang perkebunan, seperti perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Belum ada data yang jelas mengenai berapa luas jumlah kebun kelapa sawit dan kebun karet di desa ini.

Secara geografis, desa tebing Tinggi Okura berupa daratan rendah serta bukit-bukit dengan hutan primer dan sebagian perkebunan. Bentuk tanah di desa ini tergolong halus dan subur dan banyak mengandung tanah liat.

KONDISI DEMOGRAFI

Jumlah Penduduk

Desa Tebing Tinggi Okura dan kantor Kecamatan Rumbai pesisir menyatakan bawasannya jumlah penduduk yang tinggal di Desa Tebing tinggi Okura pada tahun 2010 adalah 4.963 jiwa terdiri dari 8 Rukun Warga dan 26 Rukun Tangga.

terdapat tingkatan benduduk mulai dari balita, anak-anak, remaja, dan penduduk usia dewasa. Jumlah penduduk balita adalah 572 anak-anak 763 remaja 519 sedangkan jumlah penduduk usia dewasa yaitu 2992. Kepadatan penduduk di Desa Tebing Tinggi Okura adalah 35/km², artinya setiap satu kilometer persegi rata-rata dihuni oleh 35 orang dan rata rata anggota perkeluarga adalah 4 jiwa.

Penduduk Berdasarkan Suku

Komposisi penduduk Tebing Tinggi Okura di dominasi suku Melayu dengan jumlah 3.307 orang (67%) dari seluruh populasi yang ada, pada posisi kedua di tempati oleh suku jawa yaitu 822 orang (16.56%), selanjutnya suku batak 492 orang

[17] Taufik Ikhram Jamil, 2014. Interview of "*permainan tradisional melayu pondok-pondok*" on his home. Jl. Hang Tuah Ujung.

(9.91)%, selanjutnya suku minang dengan populasi sebanyak 339 orang (6.83%) dan populasi paling sedikit adalah suku sunda dengan jumlah populasi 3 orang (0.06%).

Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

penduduk laki laki lebih dominan dari jumlah penduduk perempuan. Dimana jumlah penduduk laki laki berjumlah 2.512 jiwa atau sebanyak 50,67 % sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 2451 jiwa atau sebanyak 49,38 %. Jadi dapat di lihat selisih antara penduduk laki-laki dan perempuan yaitu 61 jiwa atau 1.29 % dari 100 %.

Penduduk Berdasarkan Agama

Desa Tebing Tinggi Okura didapatkan bahwa mayoritas masyarakat memeluk agama Islam yaitu 4.438 atau sebanyak 89,42 % posisi kedua yaitu pemeluk agama protestan sebanyak 396 atau 7, 92 % dan penduduk dengan populasi paling sedikit adalah penduduk yang memeluk agama protestan yaitu 58 orang atau 1,16 %.

Pelaksanaan Permainan Pondok-pondok

Menurut penuturan tokoh adat Desa Tebing Tinggi Okura istilah permainan Pondok-pondok ini diambil dari kata pondok[18] (bahasa melayu) yang berarti rumah sederhana. Sejak jaman dahulu masyarakat Melayu Riau pada umumnya tinggal di tepi sungai, hidup dari hasil bersawah berladang dan sebagian menjadi nelayan. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar pemukiman untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Sumber daya alam yang yang ada di Provinsi Riau yang melimpah turut mempengaruhi sosial budaya pada masyarakatnya tak terkecuali di Desa tebing Tinggi Okura. Di desa ini dahulunya merupakan lumbung padi pada masa penjajahan jepang. Hingga saat ini masyarakatnya sebagian besar masih hidup mengandalkan dari hasil pertanian dan perkebunan.

Pola hidup bertani pada masyarakat Desa Tebing Tinggi Okura secara tidak langsung tentu saja mempengaruhi kondisi sosial budaya pada masyarakat ini, misalnya saja lahirnya permainan tradisional Pondok-pondok. Permainan ini lahir dari imitasi atau peniruan anak yang terhadap kebudayaan dan pola hidup keluarga mereka. Pada permainan ini setiap alur yang dimainkan menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang ada. Permainan ini dahulunya menggunakan barang barang seperti kayu, batok kelapa dan peralatan lain yang digunakan untuk menggambarkan prabotan rumah tangga akan tetapi seiring perkembangannya peralatan yang digunakan semakin beragam. Saat ini miniatur perabot dapur seperti kompor, piring, sendok,pisau dan lain sebagainnya sudah tersedia.

Cara dan Tahab bermain permainan Tradisional Pondok-pondok

Cara Bermain

Permainan pondok-pondok yang ada di Desa tebing Tingi Okura biasanya dilakukan pada sore hari atau setelah anak-anak pulang sekolah, akan tetapi terkadang pada hari libur anak-anak yang melakukan permainan ini akan cenderung lebih banyak, terkadang kapan pun anak bisa melakukan permainan ini tergantung *mood* mereka karena permainan ini biasanya otomatis terjadi.

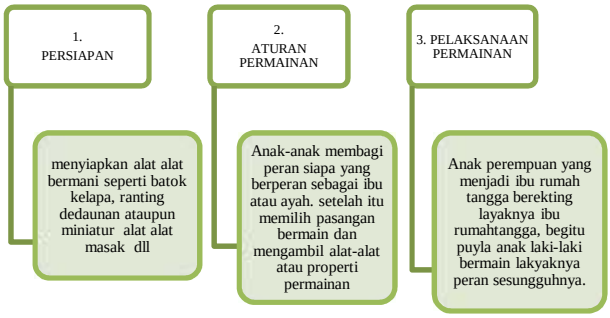
Tahap Pelaksanaan Permainan Tradisional Pondok-Pondok

Terdapat beberapa tahap saat melakukan permainan tradisional pondok-pondok ini. Seperti mempersiapkan alat-alat tang nantinya akan digunakan saat bermain,

[18] Pondok berasal dari bahasa melayu yaitu bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak mempunyai dinding dari kayu dengan atap dari rumbia atau dedaunan. Pondok dapat di sebut juga untuk mengungkapkan rumah sederhana.

membagian peran para pemain, hingga anak-anak melakukan permainan ini. Berikut adalah tahap-tahap dalam melakukan permainan tradisional pondok-pondok di Desa Tebing Tinggi Okura

Tahap Permainan Pondok-Pondok



Peralatan Dalam Permainan Tradisional Pondok-Pondok

Peralatan anak laki-laki

No	Nama Alat	Keterangan
1	Parang	Digunakan untuk memotong kayu
2	Mobil-mobilan	Digunakan untuk mengangkut pasir
3	Palu plastic	Digunakan saat bermain bertukang
4	Senapan Lantak	Digunakan untuk bermain perang-perangan

Sumber:Olahan data Pribadi 2015

Peralatan Anak Perempuan

No	Nama Alat	Keterangan
1	Boneka	Digunakan sebagai pengganti bayi
2	Miniature wajan	Digunakan untuk memasak dedaunan
3	Miniature sendok	
4	Miniature kopor	Digunakan untuk memasak daun dari hasil menggiling
5	Batu Giling	Digunakan untuk menggiling daun

Sumber: Olahan data Pribadi

Pembagian Peran Pada Permainan Tradisional Pondok-Pondok

Peran Anak Laki-laki

1. Kepala Rumah Tangga
2. Bekerja
3. Membangun Pondok

Peran Anak Perempuan

1. Mengasuh Anak
2. Memasak

KONSTRUKSI GENDER PADA PERMAINAN PONDOK-PONDOK DI DESA TEBING TINGGI OKURA

Agama

Suku melayu menetapkan identitas dirinya dengan tiga pokok yaitu, berbahasa melayu, beradat istiadat melayu dan beragama islam. Pada dasarnya agama Islam adalah agama yang dianut dan dipercayaan setiap warga masyarakat Melayu, karena Melayu sendiri berlandaskan Islam.[19] Melayu memang sangat erat hubungannya dengan Islam, sehingga ada sebuah ungakapan "*adat besendikan syarak, syarak bersendikan*

[19] Effendy, tenas. *Buku Saku Tunjuk Ajar Melayu.*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau. Dispora Riau:2010. Hal. 09

kitabullah", yang artinya asas kebudayaan Melayu adalah hukum Islam (syarak).

Pengaruh agama Islam juga memainkan peran penting dalam pandangan hidup masyarakat Melayu di Desa Tebing Tinggi Okura. Sebagian besar suku Melayu di Desa ini pemeluk Agama Islam yang taat. Hal ini terbukti dengan masih adanya Jemaah mendoa masih adanya selamatan-selamatan yang di lakukan oleh masyarakat dan disekolahkannya anak-anak mereka di MDA di samping anak-anak mereka juga mengenyam pendidikan umum di SD.

Adat kebiasaan pada masyarakat Melayu Desa Tebing Tinggi Okura dipercaya berdasarkan pada nilai-nilai islam. Pengaruh nilai Islam yang mencolok dalam masyarakat Melayu Desa Tebing Tinggi Okura adalah pandangan serta persepsi mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai islam yang sudah terinternalisasi pada masyarakat ini adalah peranan tanggungjawab laki-laki lebih dominan di luar rumah sedangkan wanita di dalam rumah.

Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Permainan Pondok-Pondok

Peran orang tua dalam keluarga melayu di desa tebing tinggi okura dalam perawatan anak saling melengkapi, misalnya ketika laki-laki bekerja anak mereka di awasi oleh istri akan tetapi ketika istri sedang memasak dan atau mencuci sang ayahlah yang mengawasi anak. khususnya dalam permainan pondok-pondok ini orang tua mempunyai peran sebagai berikut.

1. Pengawasan
2. Pendidikan

Pola Gender Di Desa Tebing Tinggi Okura

Dalam sebuah keluarga Melayu, otoritas keluarga terletak pada ayah. Ayah sebagi ketua keluarga mempunyai peran sebagai ketua dan merupakan orang yang penting bertanggung jawab membuat segala keputusan keluarganya. Otoritasnya mencakup bidang pendidikan, pengawasan anka, kwajiban rumahtangga dan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip hidup.

Begitu juga yang terjadi di Desa Tebing Tinggi Okura otoritas kekuasaan dan pengambilan keputusan masih dipegang oleh pihak laki-laki misalnya, oritasnya mencakup bidang pendidikan, ketika akan menyekolahkan anak ataupola pengajaran pada masyarakat Desa Tebing Tinggi Okura masih di putuskan oleh pihak ayah, pengawasan terhadap anak dan juga kwajiban rumah tangga masih didominasi oleh pihak laki-laki.

Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Pondok-Pondok

Berikut adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional pondok-pondok antara lain:

1. Nilai Tanggungjawab
2. Nilai Kepemimpinan
3. Nilai Kerukunan
4. Nilai Demokrasi
5. Nilai Kesederhanaan

Fungsi Sosial Budaya pada permainan Tradisional Pondok-pondok

1. Fungsi Penanaman nilai
2. Fungsi Integrasi
3. Fungsi Edukasi
4. Fungsi Rekreasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis dapat menulis beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Permainan tradisional pondok-pondok yang terdapat di Desa Tebing Tinggi Okura Merupakan permainan edukatif yang di dalamnya terkandung nilai-nilai gender masyarakat sekitar.

2. Permainan ini mempunyai plot atau alur saat proses permainan, mulai dari menyiapkan bahan, membagi peran dan pelaksanaan.
3. Pada Pelaksanaannya permainan tradisional pondok-pondok di dalamnya terdapat pembagian peran gender antara anak laki-laki dan anak perempuan.
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tebing Tinggi Okura dapat disimpulkan bahwa konstruksi gender yang terdapat pada permainan ini juga dipengaruhi oleh sub-sub sistem kebudayaan seperti agama, pola gender masyarakat desa tebing Tinggi Okura, dan juga peran orang tua, sehingga pada permainan ini terbentuk representasi konstruksi gender masyarakat tebing Tingi Okura.
5. Pada permainan tradisional pondok-pondok ini didalamnya terkandung nilai-nilai seperti nilai tanggung jawab, nilai kepemimpinan, nilai Kerukunan, nilai Demokrasi, Nilai Kegotongroyongan, dan nilai Kesederhanaan.

Saran

. Dalam Hal ini penulis dapat memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Permainan tradisional pondok-pondok sudah seharusnya dapat dipertahankan oleh masyarakat sekitar agar tradisi dan budaya mereka tidak luntur.
2. Diperlukan revitalisasi terkait permainan tradisional pondok-pondok ini karena pada saat ini sudah jarang dimainkan oleh anak-anak di desa tersebut..
3. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer dalam keluarga sudah seharusnya mengenalkan permainan ini pada anak-anaknya sejak dini sehingga anak-anak mereka lebih mengenal budaya Melayu khususnya permainan tradisional pondok-pondok.
4. Kepada budayawan dan tokoh adat di Kota pekanbaru Khususnya tokoh adat yang ada di Desa Tebing Tinggi Okura sudah seharusnya menggali kembali tradisi-tradisi Melayu yang sudah hampir punah khususny permainan tradisional pondok-pondok ini, agar generasi muda lebih mengenal budaya mereka.
5. Selain peran masyarakat Desa Tebing Tinggi Okura, Budayawan dan juga tokoh adat Pemerintah juga mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya melayu khususnya permainan tradisional pondok-pondok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Burhan bugian. 2001. Metoddologi penelitian Sosial Format-format dan Kualitatif, Surabaya: AIrlangga Univercity Pers

Christiyati,Ariani. 1997.Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Edisi Pertama. Yogyakarta: Depdikbud.

Dedy Mulyana. 2008. Metode Penelitian Kualitatif, edisi pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, tenas. 2010. Buku Saku Tunjuk Ajar Melayu.Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau. Dispora Riau

Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara

Idianto M. 2004. pengantar Sosiologi Untuk SMA .Jakarta: Erlangga

Imron. 2006. Jurnal Sejarah dan Budaya (Jantra) edisi Juni Vol. 1 No. 1.

Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Kantor Mentri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Women Support II/CIDA, gender dan pembangunan, 2001

Lexy J. Melong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja rosda Karya, 2006)

Mardalis.2003. Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal, (Jakarta: Bumi Aksara,

Raho, Bernard SVD. 2007.Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka

Rian Nugroho. 2009. Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia. Pustaka Pelajar, Yogyakarta,

S, Nasution. 2010. Sosiologi Pendidikan. Bumi Aksara . Jakarta

Sanderson. Stephen k. 2012. Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan terhadap Pealita Sosial. Yogjakarta: PT. Raja Grafindo

Salim, Agus. 2008. Pengantar Sosiologi Mikro.cetakan pertama. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Schot, Jhon. 2010. Sosiologi The Key Concepts. Rajagrafindo persada. Jakarta

Stiadi, Elly M. 2011. pengantar sosiologi Pemahaman fakta dan gejala permasalahan social: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: kencana.

Usman, Husnaini, Purnomo Setiadi Akbar.2009. Metode Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara

Vitayala, Aida, S. Hubeis. 2012. Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa. Bogor. IPB Pers

Jurnal

Hart, G. “Engendering Everyday Resistance: Gender, Patronage and Production Politic in Rural malaisya”. Journal of Peasant Sosciety Studies, Voll 19

Imron , dkk. 2008. Jurnal universitas Sumatra utara edisi Juni Vol. 1 No. 1:Medan

K. dewi Handayani, dkk “Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan Untuk Perkembangan sikap Sosial anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Astiti Dharma Penantih Denpasar

Marzuki.2009.kajian awal tentang teori teori gender.Jurnal Hukum FISE UNY.Vol 09

Muhammad Zaini.2008.dalam : Jurnal Sejarah dan Budaya (Jantra) edisi Juli Vol 1 No 6. Yogyakarta:Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta

Rahmawati, Hajar.2009. Permainan tradisional sebagai sosialisasi gender untuk anak (study khasus peer group di SDN minggir Sandangsari Panjang Bantul). Program Sarjana Universitas Negri Yogyakarta.

Undang-undang

Republik Indonesia, “Undang undang RI no 39 Tahun 1999 pasal 61 tentang Hak anak.